

# MEMBANGUN DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS DI PUJON KIDUL MALANG

**Muhammad Amarudin**  
STID Al-Hadid, Surabaya  
udinamar44@gmail.com

**Usman Maarif**  
STID Al-Hadid, Surabaya  
usman@stidalhadid.ac.id

**Abstrak:** *Kajian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan pemberdayaan masyarakat di desa Pujon Kidul, yang awalnya miskin menjadi desa mandiri dan maju. Artikel ini mengkaji pendekatan komunitas Pokdarwis Capung Alas dalam memberdayakan masyarakat di Desa Pujon Kidul. Metode yang digunakan adalah kualitatif pustaka. Proses analisis teori dilakukan dengan menggunakan teori model intervensi komunitas karya Rothman dan kawan-kawan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa komunitas Capung Alas cenderung menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam memberdayakan masyarakat desa Pujon Kidul. Pemberdayaan yang dilaksanakan menekankan pada orientasi proses yaitu transformasi menjadi desa mandiri dengan melibatkan dan mengembangkan kapasitas masyarakat.*

**Kata Kunci:** *pemberdayaan masyarakat, intervensi komunitas, desa wisata*

**Abstract:** *Building a Community-Based Tourism Village in Pujon Kidul Malang. This study is motivated by the success of community empowerment in Pujon Kidul village, which was originally poor to become an independent and developed village. This article examines the approach of the Pokdarwis Capung Alas community in empowering the community in Pujon Kidul Village. The method used is qualitative literature. The theoretical analysis process is carried out using the community intervention model theory by Rothman and colleagues. The result of this study is that the Alas Dragonfly community tends to use a local community empowerment approach in empowering the people of Pujon Kidul village. The empowerment carried out emphasizes the process orientation, namely the transformation into an independent village by involving and developing the capacity of the community. This article examines the approach of the Pokdarwis Capung Alas community in empowering the community in Pujon Kidul Village. The method used is qualitative literature. The theoretical analysis process is carried out using the community intervention model theory by Rothman and colleagues. The result of this study is that the Alas Dragonfly community tends to use a local community empowerment approach in empowering the people of Pujon Kidul village. The empowerment carried out emphasizes process orientation, namely the transformation into an independent village by involving and developing community capacity.*

**Keywords:** *Community Empowerment, Community intervention, tourist village.*

## Pendahuluan

Pada saat ini jumlah penduduk miskin di Indonesia tergolong tinggi dan masih mengalami peningkatan dari tahun

sebelumnya. Menurut BPS, jumlah penduduk miskin pada maret 2020 sebesar 26,42 juta orang atau 9,78 persen. Sedangkan sebelumnya, jumlah penduduk miskin pada

maret 2019 sebesar 25,14 atau 9,41 persen.<sup>1</sup> Sebelum adanya program pengembangan masyarakat, desa Pujon Kidul merupakan salah satu desa yang termasuk miskin. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Desa Pujon Kidul adalah 4.167 jiwa. Pada saat itu tingkat kemiskinannya termasuk dalam kategori tinggi. Dari 1.330 KK terdapat 577 KK termasuk dalam golongan keluarga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 43 % KK adalah keluarga miskin. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Pujon Kidul adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, beternak (sapi, kambing, ayam, dan itik), perikanan, buruh bangunan dan berdagang. Masyarakat Desa Pujon Kidul sebagian besar adalah beragama Islam, yaitu sebanyak 97,8% dari jumlah penduduk Desa Pujon Kidul. Dari segi sosial budaya, masyarakat Desa Pujon Kidul masih memegang adat kebudayaan Jawa dan melestarikannya hingga saat ini seperti merti dusun, upacara bersih deso, sholawatan dan kegiatan gotong royong.<sup>2</sup>

Selanjutnya dalam program pemberdayaan masyarakat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Capung Alas mulai dari tahap pemetaan, perencanaan yang dirancang bersama Udi Hartoko selaku penasihat pokdarwis dan kepala desa berupaya menghidupkan kegiatan ekonomi melalui usaha pariwisata dengan melakukan kegiatan penyadaran ke masyarakat dan turun ke lapangan langsung untuk memberikan edukasi tentang seberapa pentingnya desa wisata bagi pertumbuhan ekonomi kepada masyarakat desa Pujon Kidul. Pada masa awal, Udi Hartoko

menjelaskan pada pokdarwis mengenai konsep desa wisata yang digagasnya. Udi Hartoko mengajak berdiskusi pokdarwis mengenai kondisi masyarakat karena mereka adalah perwakilan masyarakat yang memahami betul kehidupan desa Pujon. Udi Hartoko berharap pemuda desa mampu memberikan informasi terkait kondisi desa yang bermanfaat untuk merealisasikan upaya pembangunan desa wisata yang digagasnya.<sup>3</sup>

Selain melakukan kegiatan pendampingan, Pokdarwis melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat melalui kegiatan musyawarah, serta masukan ide berupa gagasan desain desa wisata yang diinginkan masyarakat. Pengembangan usaha wisata Desa Pujon Kidul dilakukan dengan berbagai cara. Mereka mempertahankan suasana asli desa sebagai daya tarik utama seperti model bangunan asli pedesaan yang masih banyak menggunakan material dari lingkungan sekitar dan tetap melestarikan lingkungan Desa Pujon Kidul serta sumber daya alamnya.<sup>4</sup>

Saat ini, Desa Wisata Pujon merupakan salah satu dari 10 desa wisata terbaik se-Indonesia. Desa Pujon Kidul telah meraih beberapa penghargaan sebagai desa wisata, penghargaan tersebut diantaranya adalah (1) Desa Pro Iklim dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada Desember 2016; (2) Desa Wisata Agro Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDDT) pada ajang Desa Wisata Award bulan Mei

<sup>1</sup> "Badan Pusat Statistik," diakses 30 Juni 2022, <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen-n.html>.

<sup>2</sup> Satria Lintang Rachmadana, "Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 52, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14127/>.

<sup>3</sup> metrotvnews, *Kick Andy - Desaku Masa Depan*, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=WuueXg4LZ00>.

<sup>4</sup> Widyarini Sistarukmi Ira dan Muhamad Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," *Jurnal Pariwisata Terapan* 3, no. 2 (27 Februari 2020): 128, <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>.

2017;<sup>5</sup> (3) Pokdarwis Capung Alas Desa Wisata Pujon Kidul juga meraih penghargaan dari Kementerian Pariwisata untuk kategori Pokdarwis Mandiri, pada Desember 2017.<sup>6</sup> Ini tentunya tidak terlepas dari peran Pokdarwis Capung Alas yang melakukan intervensi pada masyarakat. Salah satu contoh peran tersebut yaitu Pokdarwis Capung Alas mengelola potensi wisata melalui usaha pariwisata melalui divisi di BUMDES meliputi unit usaha yaitu humas, marketing, live in dan cafe sawah.<sup>7</sup> Selain hal di atas adapula kesuksesan lainnya yaitu adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Pujon Kidul pada tahun 2015-2017. Peningkatan kunjungan wisata Pujon Kidul meningkat secara signifikan di tahun 2016-2017, yang awalnya hanya sekitar 15.710 wisatawan nusantara, menjadi 320.209 wisatawan.

Program desa wisata ini benar-benar telah memberikan dampak ekonomi secara langsung bagi masyarakat desa. Pada tahun 2018, salah satu program yaitu Café sawah telah memiliki pendapatan bersih per unit (rata-rata per bulan) sebesar Rp.6.244.771 dan total pendapatan untuk semua unit di Café Sawah Rp.191.671.242 (rata-rata per bulan). Penghasilan yang diterima baik dari kios makanan dan minuman, kios oleh-oleh dan souvenir, permainan yang dikelola masyarakat, serta usaha toilet merupakan dampak langsung yang diterima oleh masyarakat Desa Pujon Kidul

khususnya yang ikut dalam pengelolaan Cafe Sawah.<sup>8</sup> Pengelolaan dan implementasi usaha Pariwisata Desa Wisata Pujon Kidul hingga kini telah melibatkan kurang lebih 2.000 orang anggota masyarakat hampir 50% jumlah penduduk. Hal ini menjadi bukti bahwa Pokdarwis Capung Alas memiliki peran yang sangat besar dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam bidang pariwisata.<sup>9</sup> Selain itu mereka juga telah menunjukkan bahwa pada akhirnya dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan intervensi komunitas yang tepat telah mampu menjadikan masyarakat desa Pujon Kidul keluar dari zona kemiskinan menjadi desa maju dan mandiri. Isbandi menjelaskan bahwa seharusnya intervensi komunitas menjadikan komunitas menjadi berkembang dengan kemampuannya sendiri.<sup>10</sup> Adapun fokus kajian pada tulisan ini adalah mengenai model intervensi komunitas yang dilaksanakan Pokdarwis Capung Alas pada Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang. Tujuan studi ini adalah untuk memaparkan model intervensi komunitas Pokdarwis Capung Alas pada masyarakat Desa Pujon Kidul, Kabupaten Malang.

Studi model intervensi komunitas ini menggunakan teori intervensi komunitas Rothman dan kawan-kawan. Pemilihan teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa teori ini sangat sesuai dengan keperluan untuk menjelaskan fokus kajian ini. Teori ini seringkali

<sup>5</sup> Rachmadana, "Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul," 5.

<sup>6</sup> "Kelompok Sadar Wisata Capung Alas Kabupaten Malang Raih Penghargaan dari Menteri Pariwisata | Jatim TIMES," diakses 30 Juni 2022, <https://jatimtimes.com/baca/159230/20170928/204403/kelompok-sadar-wisata-capung-alas-kabupaten-malang-raih-penghargaan-dari-menteri-pariwisata>.

<sup>7</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 134.

<sup>8</sup> Tomi Agfianto, Made Antara, dan I. Wayan Suardana, "Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul)," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 28 Januari 2019, 259, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p03>.

<sup>9</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 130.

<sup>10</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 83-83.

digunakan sebagai alat untuk memahami deskripsi model intervensi komunitas dari subyek pemberdayaan masyarakat.<sup>11</sup> Dalam teorinya, Rothman dalam Isbandi menjelaskan bahwa intervensi komunitas adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki keberfungsian social pada komunitas sasaran perubahan.<sup>12</sup> Dalam teori tersebut juga dijelaskan mengenai variabel-variabel yang perlu diidentifikasi dalam melihat model intervensi komunitas. Harapannya hasil studi ini dapat memperkaya *khazanah* keilmuan terutama berkenaan dengan kajian tentang upaya pemberdayaan masyarakat. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang ada di daerah-daerah lainnya sehingga dapat membantu upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan dari penduduk Indonesia.

Adapun studi terdahulu tentang intervensi komunitas antara lain: jurnal ilmiah tentang intervensi komunitas “Pengembangan Komunitas Lokal Sektor Ekonomi Pada Desa Nglanggeran Yogyakarta” oleh Indrawati dan Abdul Fatah A.H. Jurnal ini memiliki kesamaan dalam hal subyek kajian yaitu intervensi komunitas. Namun perbedaannya, Indrawati dan Abdul Fatah menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat local. Sedangkan dalam studi ini mengkaji intervensi dari tiga pendekatan yaitu pengembangan masyarakat local, kebijakan dan perencanaan social dan aksi social. Dalam hasil kajiannya, Indrawati dan Abdul Fatah menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat local pada desa ini

telah mempotensikan segala sumber daya untuk mencapai tujuannya.<sup>13</sup>

Studi intervensi komunitas yang lain dapat dijumpai pada jurnal ilmiah “Intervensi Komunitas “Rifka Annisa” Yogyakarta pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga” oleh Indrawati dan Sukma Paramastuti. Kajian ini memiliki subyek kajian yang sama dengan studi ini yaitu mengkaji tentang intervensi komunitas. Perbedaannya hanya pada obyek kajiannya saja. Dalam kajian ini dihasilkan bahwa Intervensi Komunitas “Rifka Annisa” Yogyakarta cenderung menggunakan pendekatan perencanaan social dalam menangani perempuan korban KDRT, namun selain itu ditemukan juga pendekatan pengembangan masyarakat local dalam usaha membangun kesadaran para laki-laki dan model aksi social lewat usaha Rifka Annisa dalam menggawangi undang-undang untuk mengeliminasi kekerasan dan pelayanan terhadap perempuan korban KDRT.

Berikutnya, jurnal ilmiah berkaitan dengan intervensi komunitas atau pengembangan masyarakat adalah “Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata” oleh Septiofera dkk. Adapun persamaannya adalah Objek penelitian desa wisata Pujon Kidul. Sedangkan perbedaannya adalah tulisan dari Septiofera dkk. fokus studinya pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sedangkan studi ini pada model intervensi komunitas. Berdasarkan studi terdahulu yang telah dilaksanakan,

---

<sup>11</sup> Indrawati dan Sukma Paramastuti, “Intervensi Komunitas ‘Rifka Annisa’ Yogyakarta Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 193, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.47>.

<sup>12</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan*

*Beberapa Pokok Bahasan* (Depok: Fisip UI Press, 2005), 141–50.

<sup>13</sup> Indrawati dan Abdul Fatah Arif Hidayat, “Pengembangan Komunitas Lokal Sektor Ekonomi Pada Desa Nglanggeran Yogyakarta,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (30 Agustus 2020): 127–32, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.94>.

diketahui bahwa kajian tentang model intervensi komunitas pada Pokdarwis Capung Alas terhadap Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, Pujon, Kabupaten Malang belum pernah dilakukan sebelumnya, Hal ini menjadikan studi ini sebagai studi yang baru dan berbeda dengan studi-studi sebelumnya.

Metode kajian yang digunakan pada studi ini adalah metode *library research*, yaitu metode yang dilakukan untuk mengakaji suatu realitas dengan menggunakan pustaka sebagai sumber utama.<sup>14</sup> Dalam kajian ini sumber data yang digunakan antara lain: *pertama*, Jurnal Ilmiah Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang) oleh Widyarini dan Muhammad. Sumber data ini menjelaskan tentang gambaran program dari subyek pemberdaya dan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat Desa Pujon Kidul. *Kedua*, Sumber data dari jurnal yang berjudul Analisis Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata oleh Septofero dkk, menjelaskan tentang apa dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam program pengembangan masyarakat di desa Pujon Kidul. *Ketiga*, Implementasi kebijakan dana desa study kasus desa pujon kidul, oleh Luvia Intan dkk., menjelaskan tentang gambaran strategi pada program desa wisata Pujon Kidul. *Keempat*, Pengorganisasian Pokdarwis kepada Masyarakat melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon menjelaskan proses kerja Pokdarwis Capung Alas dalam program pengembangan masyarakat di desa Pujon Kidul. *Kelima*, Website resmi desa wisata Pujon Kidul Malang, berisi tentang profil program dan

perkembangan desa wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang. Adapun analisis data yang dilakukan adalah penulis mereduksi data-data dari sumber data di atas lalu mengkategorisasikannya berdasarkan dua belas variabel teori intervensi komunitas Rothman dkk., kemudian menarik hubungan antar kategori sebagai satu kesatuan pola pemberdayaan masyarakat.

## Model Intervensi Komunitas

Model intervensi komunitas adalah pendekatan proses pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam mengintervensi komunitas/ masyarakat tertentu.<sup>15</sup> Dalam buku Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, terdapat 3 model intervensi komunitas, yaitu: (1) Pengembangan Masyarakat Lokal; (2) Kebijakan Sosial/Perencanaan Sosial; (3) Aksi sosial.

Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai suatu program yang direncanakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat itu sendiri.<sup>16</sup> Selanjutnya, yang dimaksud kebijakan social adalah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pendekatan kepatuhan. Sedangkan aksi social adalah program yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan pendekatan konflik.<sup>17</sup>

Menurut Rothman, Tropman dan Erlich, terdapat 12 variabel untuk mengidentifikasi ketiga model tersebut, yaitu: (1) kategori tujuan

<sup>14</sup> Rachmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 246.

<sup>15</sup> Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*, 85.

<sup>16</sup> Adi, 150.

<sup>17</sup> Adi, 85.

tindakan terhadap masyarakat; (2) Asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahannya; (3) strategi dasar dalam melakukan perubahan; (4) Karakteristik taktik dan teknik perubahan bahan; (5) peran praktisi yang menonjol; (6) media perubahan; (7) orientasi terhadap struktur kekuasaan; (8) batasan Definisi Penerima layanan (*beneficiaries*); (9) asumsi mengenai kepentingan kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas; (10) konsepsi mengenai penerima layanan (*beneficiaries*); (11) konsepsi mengenai peran penerima layanan (*beneficiaries*); (12) pemanfaatan pemberdayaan.<sup>18</sup>

Gambaran dari perbedaan dari model-model intervensi komunitas adalah sebagai berikut:<sup>19</sup> *pertama*, tujuan intervensi terhadap komunitas. Model pengembangan masyarakat lokal menekankan pada pengintegrasian dan mengembangkan kapasitas masyarakat (*community integration dan community capacity*) dalam upaya menyelesaikan persoalan mereka berdasarkan kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri (*self help*) dengan berpijak pada prinsip-prinsip demokratis. Dalam hal ini subyek intervensi komunitas memiliki tujuan yang menekankan pada proses atau *process goal*. Pada model Perencanaan Sosial, tujuan dititikberatkan pada tugas atau *task-goals*. Pengorganisasian pada perencanaan social biasanya berhubungan dengan masalah-masalah yang kongkret yang ada dimasyarakat. Sedangkan model aksi sosial tujuan tindakan mengarah pada kedua tujuan tersebut, baik *task goal* ataupun *process goals*. Beberapa organisasi aksi social memberi penekanan pada upaya terbentuknya aturan (perundangan) yang baru atau mengubah praktik-praktik tertentu. Biasanya tujuan ini

mengakibatkan adanya modifikasi kebijakan berbagai organisasi formal. *Kedua*, kategori asumsi mengenai struktur komunitas dan kondisi permasalahan yang digunakan pada model pengembangan masyarakat local adalah komunitas local yang seringkali tertutupi oleh masyarakat yang lebih luas. Hal ini memunculkan masyarakat yang memiliki kesenjangan relasi dan kapasitas dalam memecahkan masalah dan pemahaman proses demokrasi. Komunitas berbentuk tradisional statis. Pada model perencanaan social, lebih melihat masalah sosial yang sesungguhnya seperti kesehatan fisik dan mental, perumahan dan rekreasi. Sedangkan bagi praktisi aksi social memiliki pandangan komunitas sebagai Kristalisasi dari isu dan pengorganisasian massa untuk menghadapi sasaran yang menjadi musuh mereka.

*Ketiga*, strategi dasar dalam melakukan perubahan dalam model pengembangan masyarakat lokal, sangat menekankan keterlibatan warga sendiri dalam menentukan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi secara mandiri (*process goal*). Ungkapan “marilah kita bersama-sama membahas masalah ini” menjadi strategi dasar perubahan dalam komunitas. Pada model perencanaan social strategi dasar perubahannya adalah pengumpulan data yang terkait dengan masalah, dan memilih serta menentukan bentuk tindakan yang paling rasional. Sedangkan bagi model aksi sosial strategi dasar perubahannya terlihat dari ungkapan “mari kita organisir diri agar dapat melawan penekan kita”. Ungkapan ini adalah kristalisasi dari isu dan pengorganisasian massa untuk menghadapi sasaran yang menjadi musuh mereka.

---

<sup>18</sup> Adi, 86.

<sup>19</sup> Adi, 87–98.

*Keempat*, dalam hal taktik dan teknik untuk mengubah masyarakat yang semula miskin dan tak berdaya menjadi berdaya, model ini mengandalkan proses diskusi untuk pencapaian konsensus dari berbagai unsur pihak masyarakat, seperti: pemimpin desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan warga masyarakat. Pada model perencanaan social, taktik dan teknik yang sangat berperan adalah tehnik pengumpulan data dan keterampilan untuk menganalisis data. Taktik konsensus atau konflik mungkin saja bisa diterapkan, tergantung data dan analisis yang dihasilkan. Hal ini berbeda dengan karakter taktik yang dilakukan pada model aksi social, yaitu lebih menekankan pada taktik konflik dengan konfrontasi; aksi yang bersifat langsung dan negosiasi.

*Kelima*, untuk merealisasikan strategi dan taktik perubahan diatas maka peran praktisi yang menonjol pada model pengembangan masyarakat lokal adalah peran coordinator, fasilitator dan pemungkin (*enabler-katalis*); yang meng-‘ajar’-kan keterampilan memecahkan masalah dan nilai-nilai etis. Sedangkan peran dyang biasa digunakan dalam model perencanaan social adalah peran sebagai pakar (*expert*) dimana mereka lebih menekankan pada pengumpul dan penganalisis data, pengimplementasi program dan fasilitator. Hal ini berbeda dengan peran yang praktisi apada model aksi soasial. Pada model ini *community worker* adalah lebih mengarah pada advokat dan aktivis. *Keenam*, model pengembangan masyarakat local menggunakan kelompok-kelompok kecil (*small task oriented groups*) sebagai media perubahan. Kelompok-kelompok kecil ini berperan sebagai media atau sarana untuk merumuskan masalah, menyamakan langkah, membangun motivasi dan pemecahan masalah bersama. Pada perencanaan social media perubahannya

adalah manipulasi organisasi formal yang ada dan pengumpulan data yang tersedia dan analisisnya. Sedangkan dalam model aksi social, mereka menggunakan media perubahan berupa manipulasi organisasi massa dan proses proses politik.

*Ketujuh*, pada model pengembangan masyarakat lokal, struktur kekuasaan sudah tercakup dalam konsepsi komunitas itu sendiri. Struktur kekuasaan diposisikan sebagai partner/kolaborator dari ventura yang bersifat umum, yang bekerja bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi oleh komunitas lokal tersebut. Hal ini berbeda dengan bagaimana struktur kekuasaan pada model perencana social. Dalam perencanaan social struktur kekuasaan biasanya muncul sebagai pemilik dan sponsor (pendukung) atau ‘boss’ (employer) dari praktisi (perencana). Sedangkan stuktur kekuasaan bagi model aksi social adalah sasaran eksternal dari tindakan yang dilakukan. Mereka adalah yang memberikan tekanan sehingga harus dilawan dengan memberikan tekanan balik.

*Kedelapan*, dalam model pengembangan masyarakat lokal kelompok sasaran yang diberdayakan biasanya didasarkan pada kesatuan wilayah geografis, seperti rukun warga, desa atau kota. Mereka dalam kesatuan wilayah geografis tersebutlah yang menjadi klien dari *community worker*. Pada model perencanaan social, klien adalah keseluruhan komunitas atau dapat pula suatu segmen dalam komunitas (termasuk komunitas fungsional) seperti kelompok profesi dokter, kelompok penderita penyakit tertentu, kelompok pecinta buku dan sebagainya. Namun, bagi praktisi aksi social klien adalah bagian atau segmen dalam komunitas yang membutuhkan. *Kesembilan*, dalam pengembangan masyarakat local, subyek yang melakukan intervensi komunitas akan

berhadapan macam kelompok-kelompok yang memiliki potensi mendukung dan ada juga kelompok yang berbeda kepentingan. Dalam model pengembangan masyarakat ini, kelompok-kelompok yang ada dalam komunitas diajak kerjasama memecahkan masalah bersama-sama atas dasar kemufakatan atau kepentingan umum yang responsive terhadap pengaruh dari persuasi yang rasional, komunikasi dan niatan yang baik. Apa yang dilakukan dalam aktifitas intervensi ini bersifat humanistic dan mereka mempunyai asumsi bahwa mereka dengan upaya berkelompok akan mampu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Hal ini tentunya benar-benar memerlukan kejujuran dari semua bagian komunitas dalam berkomunikasi dan memberikan umpan balik. Pada kondisi ini kepentingan dari masing-masing kelompok seolah-olah sudah membaaur menjadi satu kepentingan. Pada perencanaan social, pendekatan yang mereka lakukan lebih bersifat pragmatis. Sehingga Pemufakatan kepentingan atau konflik dapat ditolelir, selama tidak menghalangi proses pencapaian tujuan. Sedangkan dalam model aksi social berasumsi bahwa konflik kepentingan yang sulit dicapai kata mufakat (*not reconcilable*).

*Kesepuluh*, dalam model pengembangan masyarakat lokal, warga masyarakat dinilai sederajat yang memiliki kekuatan-kekuatan yang harus diperhatikan. Setiap warga adalah aset sumber daya yang berharga. Meski ada sebagian yang belum dapat dikembangkan dengan baik tetapi praktisi intervensi komunitas akan terus berusaha mengembangkan potensi mereka secara optimal agar mereka peningkatan kapasitas. Setiap warga dapat memberikan masukan dalam komunitas. Mereka benar-benar dilibatkan secara penuh dalam merumuskan masalah dan pemecahannya. Bagi model perencanaan

social, masyarakat yang menjadi klien dinilai sebagai konsumen. Mereka akan memanfaatkan program dan layanan sebagai hasil dari proses yang telah dibuat. Hal ini berbeda menurut pandangan model aksi sosial. Klien lebih dilihat sebagai korban (*victim*) dari system.

*Kesebelas*, sejalan dengan orientasi dari model ini yaitu kemandirian, pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat. Maka dalam pengembangan masyarakat lokal, konsepsi peran penerima layanan adalah peran-peran yang aktif, partisipatif dalam interaksional satu dengan lainnya. Kelompok dalam komunitas adalah penekanan utama yang terus berusaha belajar dan mengembangkan kapasitas diri. Dalam perencanaan social, klien adalah konsumen atau resipien (penerima pelayanan). Sedangkan klien biasanya adalah bawahan (Employer).

*Keduabelas*, pemanfaatan intervensi komunitas pada model pengembangan masyarakat lokal adalah untuk mengembangkan kapasitas komunitas dalam pengambilan keputusan bersama dan akan membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan masing-masing anggota masyarakat. Pada model (pendekatan) perencanaan sosial pemberdayaan masyarakat digunakan untuk mencari tahu para pengguna jasa tentang layanan apa yang mereka butuhkan serta memberi tahu para pengguna jasa tentang pilihan jasa yang tersedia. Sedangkan pemanfaatan pemberdayaan pada model aksi social untuk meraih kekuasaan obyektif bagi mereka yang tertindas agar dapat memilih dan memutuskan cara yang tepat guna melakukan aksi. Selain itu pemberdayaan dapat digunakan untuk membangkitkan rasa percaya diri partisipan akan kemampuan mereka.



## Desa Wisata Pujon Kidul

Desa wisata Pujon Kidul, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Wisata Pujon Kidul memiliki luas wilayah 330.000 hektar (Data Desa Pujon Kidul, 2018).<sup>20</sup> Secara umum Desa Pujon Kidul dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu daerah perbukitan yang memiliki daerah lebih luas dan daerah daratan. Sebagai daerah yang sebagian besarnya adalah perbukitan, Desa Pujon Kidul memiliki pemandangan alam yang indah. Kondisi alam berupa pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan Desa Pujon Kidul dikenal sebagai daerah pertanian sayur karena secara mayoritas penduduknya adalah petani. Desa wisata Pujon Kidul berjarak 29 km dari pusat kota Malang atau satu setengah jam perjalanan dan 12 km dari Kota wisata Batu atau tiga puluh menit perjalanan. Untuk menuju desa wisata Pujon Kidul dapat dilalui dengan semua jenis transportasi darat seperti mobil, motor, dan bus, akan tetapi ada beberapa tempat wisata yang tidak bisa menggunakan mobil dan bus, dikarenakan jalan yang sempit dan menanjak, sehingga hanya bisa dilalui dengan menggunakan motor atau jalan kaki. Desa Pujon Kidul juga menyediakan angkutan umum berupa ojek motor untuk keperluan para wisatawan yang datang ketika tidak membawa kendaraan pribadi.<sup>21</sup>

Pokdarwis Capung Alas, yaitu lembaga desa wisata Pujon Kidul yang ada dibawah naungan kepala desa. Kelompok Sadar Wisata Desa

Pujon dibentuk sejak tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2014 dengan nama Kelompok Sadar Wisata Capung Alas, peresmian tersebut bersamaan dengan peresmian kebijakan kepala desa bahwa Desa Pujon Kidul akan menjadi sebuah Desa Wisata. Pokdarwis Capung Alas secara mayoritas beranggotakan para pemuda dan pemudi yang memiliki keinginan yang sama yaitu untuk membangun desanya, dari proses pembentukan Pokdarwis hingga pelaksanaan program kerja terdapat peran kepala desa sebagai penasihat Pokdarwis.<sup>22</sup> Tujuan dibentuknya kelompok Capung Alas adalah ingin menciptakan lapangan pekerjaan melalui potensi pariwisata di Desa Pujon Kidul serta dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat Desa Pujon Kidul, khususnya bagi anggota kelompok Capung Alas.

Langkah-langkah yang dilakukan pokdarwis dalam membangun desa wisata adalah pada tahap awal, pokdarwis bersama kepala desa Udi Hartoko merumuskan konsep desa wisata. Langkah ini dimulai dengan mencari data tentang pemetaan kondisi desa, bagaimana kondisi alam, kondisi masyarakat, dsb yang dapat dikelola sebagai sumber daya desa wisata inilah yang dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan konsep desa wisata yang akan dibuat.<sup>23</sup> Pokdarwis bersama Udi Hartoko mengadakan pertemuan dengan warga secara formal, untuk menggali persoalan dan keinginan warga desa.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 127–28.

<sup>21</sup> Rachmadana, "Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul," 49–61.

<sup>22</sup> Nadiasari dan Nurhadi, "Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon

Kidul," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14, no. 2 (6 November 2019): 97, <https://doi.org/10.17977/um041v14i2p94-107>.

<sup>23</sup> metrotvnews, *Kick Andy - Desaku Masa Depan*.

<sup>24</sup> "Ibadur Rohman dan 7 Sekawan, Pahlawan Muda Desa Wisata Pujon Kidul Malang," diakses 30 Juni 2022, <https://www.suara.com/lifestyle/2020/02/17/095226/ibadur-rohman-dan-7-sekawan-pahlawan-muda-desa-wisata-pujon-kidul-malang>.

Tahap berikutnya adalah pembuatan rancangan desa wisata. Perencanaan program disesuaikan dengan rancangan pembangunan desa wisata yang telah dibuat oleh Pak Udi selaku Kepala Desa Pujon Kidul, sekaligus sebagai penasehat Pokdarwis Capung Alas. Program tersebut adalah wisata edukasi yang meliputi edukasi pertanian, edukasi peternakan dan edukasi UMKM.<sup>25</sup> Setelah tahap perencanaan selesai berikutnya adalah tahap pelaksanaan pembangunan wisata. Pelaksanaan pembangunan wisata mengutamakan prinsip keadilan dalam wujud pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan dan bagaimana masyarakat mendapatkan manfaat sebesar-besarnya dari hasil kegiatan tersebut. Pokdarwis juga memberikan kegiatan briefing dan pelatihan kepada masyarakat. Selain itu pokdarwis melakukan pembagian tugas dalam kelompok sadar wisata dan beberapa divisi usaha. Anggota bisa memilih sesuai keahlian masing-masing tanpa ada paksaan.<sup>26</sup>

Tahap terakhir, setelah tahap perencanaan dan tahap pembangunan wisata adalah langkah menjalin kerjasama. Dalam hal ini Pokdarwis Capung Alas menjadi media penyambung antara masyarakat desa, pemerintah desa dan pemerintahan di atas desa serta lembaga lainnya.<sup>27</sup>

## **Model Intervensi Komunitas Pokdarwis Capung Alas pada Masyarakat Desa Pujon Kidul**

*Pertama*, masalah masyarakat desa Pujon Kidul yang dihadapi antara lain adalah masalah pekerjaan dan tingkat pendidikan yang masih rendah. Jumlah penduduk desa Pujon Kidul adalah sekitar 4.468, ada 1.368 warganya yang menjadi petani/pekebun, bahkan masih banyak jumlah pengangguran yang ada di Desa tersebut yaitu ada sekitar 961 warga yang belum/tidak bekerja. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya secara mayoritas penduduk desa Pujon Kidul memiliki pekerjaan sebagai petani/pekebun dan juga banyak yang belum/tidak bekerja.<sup>28</sup>

Desa Pujon Kidul secara umum dikenal dengan desa yang didominasi oleh sektor pertanian dan peternakan. Hal tersebut dikarenakan hampir keseluruhan wilayah desa ini yaitu sekitar 65% wilayahnya didominasi oleh area persawahan, hingga pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat desa Pujon Kidul.<sup>29</sup> Banyaknya lahan pertanian yang ada di Pujon Kidul, nampaknya kurang dioptimalkan oleh warganya, mengingat masih rendahnya kapasitas SDM di Pujon Kidul, dan juga masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh para warga. Kondisi ini berdampak pada penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Terbatasnya keterampilan yang dimiliki, upah buruh yang rendah, serta masih tingginya harga sembako dibanding pendapatan yang mereka

---

<sup>25</sup> Nadiasari dan Nurhadi, "Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul," 104.

<sup>26</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 128.

<sup>27</sup> Wildan Arif Hidayatullah, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development: Studi Pada Desa Wisata Pujon Kidul

Kabupaten Malang Jawa Timur" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 93–95, <https://doi.org/10.1/16800010.pdf>.

<sup>28</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 130.

<sup>29</sup> Hidayatullah, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development," 82.

dapatkan merupakan persoalan yang harus dihadapi oleh masyarakat desa Pujon kidul.<sup>30</sup>

Kondisi perekonomian di desa Pujon Kidul sebelum adanya desa wisata tergolong biasa saja, hal itu dikarenakan sebagian besar warga Pujon Kidul hanya melakukan kegiatan bercocok tanam layaknya kegiatan petani dan peternak pada umumnya, dan kalangan pemudanya juga masih banyak yang menganggur dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang masih tergolong rendah, rata-rata hanya lulus tingkat SMP saja, belum tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat menampung sesuai karakteristik dan kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh pemuda desa menjadikan kenakalan remaja sebagai suatu hal yang lumrah pada desa Pujon Kidul ini.<sup>31</sup>

Masalah-masalah di atas inilah yang selanjutnya menjadi pendorong bagi Pokdarwis Capung Alas untuk melakukan intervensi dengan melakukan pemberdayaan agar bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa Pujon Kidul meski pada awalnya sebagian besar warga masyarakat desa tidak merasakan sebagai masalah mereka. Adapun program pemberdayaan yang dilakukan dalam memberdayakan diri dimulai dari proses membuat desain desa wisata hingga mengimplementasikan upaya pembangunan desa wisata. Pokdarwis berusaha untuk dapat bekerja bersama masyarakat untuk membangun desain wisata dan mengembangkan kapasitas masyarakat desa Pujon Kidul melalui kegiatan edukasi bagi masyarakat desa Pujon Kidul dan juga menciptakan lapangan pekerjaan melalui potensi pariwisata di Desa Pujon Kidul serta dapat memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat Desa Pujon Kidul.

Secara umum tujuan intervensi komunitas dan apa yang dilakukan oleh Pokdarwis Capung Alas adalah kegiatan intervensi langsung pada masyarakat Desa Pujon kidul dengan mengajak masyarakat berproses membangun desa wisata melalui “tangan dan kaki” mereka sendiri. Mereka melakukan intervensi komunitas dengan cara membangun kemandirian warga dan meningkatkan kapasitas warga masyarakat Desa Pujon Kidul. Jika dilihat dari tujuan dan tindakan yang dilakukan oleh Pokdarwis Capung Alas kita bisa melihatnya sebagai penerapan model pengembangan masyarakat lokal sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori Rothman dan kawan-kawan yaitu intervensi komunitas yang menekankan pada *process goal*, dimana masyarakat Pujon Kidul diintegrasikan dan dikembangkan kapasitasnya melalui edukasi yang diberikan oleh Pokdarwis dalam upaya memecahkan masalah mereka secara kooperatif berdasarkan kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri dengan membangun desa wisata.

*Kedua*, penekanan ini berkaitan erat dengan kondisi struktur masyarakat yang menjadi sasaran intervensi dari Pokdarwis Capung Alas yaitu masyarakat Desa Pujon Kidul masih memiliki cara berfikir masyarakat yang masih sederhana di mana mereka hanya bekerja apa adanya, sesuai keadaan mereka dan kondisi alam yang ada tanpa ada peningkatan skill dan pengembangan teknologi pengelolaan sumber daya alam dan sebagainya. Mereka kebanyakan bekerja sebagai petani, pekebun atau peternak. Sehingga bisa dikatakan bahwa Pokdarwis ini akan membangun masyarakat yang memiliki cara berfikir yang masih tradisional. Hal ini dibuktikan dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis dalam menjalankan kegiatan intervensi.

---

<sup>30</sup> Hidayatullah, 82.

<sup>31</sup> Hidayatullah, 89–90.

Pada awal kali melakukan intervensi berupa kegiatan edukasi terkait desa wisata, masyarakat masih belum bisa menerima konsep baru dan cenderung tidak setuju dengan konsep desa wisata karena masih belum mengetahui akan desa wisata. Selain itu Pokdarwis juga menghadapi permasalahan keluarga dari anggota yang dimana keluarga masih belum menerima sepenuh hati terhadap apa yang dilakukan untuk membuat desa wisata sehingga harus meyakinkan keluarga tentang tujuan dibuatnya desa wisata. Bahkan para anggota pokdarwis pernah dianggap sebagai orang gila karena tidak pernah berhenti mengetuk pintu rumah warga untuk meyakinkan masyarakat satu per satu bahwasanya pembuatan desa wisata bisa dilakukan dengan baik. Adapun jika dianalisa menunjukkan pada asumsi struktur komunitas pada model pengembangan masyarakat lokal di mana cara berfikir masyarakat yang masih tradisional dan permasalahan yang dihadapi terkait dengan kesenjangan ekonomi melalui membangun cara berfikir yang modern dengan desa wisata, menjadi bentuk ekonomi yang baru untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat.

*Ketiga*, dalam rangka mencapai tujuan dan berdasarkan kondisi atau potensi sumber daya yang ada, Pokdarwis Capung Alas menjadikan partisipasi aktif warga untuk ikut berperan dalam pembangunan desa Wisata Desa Pujon Kidul sebagai strategi dasar. Dalam melakukan kegiatan intervensinya, pokdarwis juga melibatkan berbagai kelompok yang selainnya diantaranya adalah pemerintah desa, BUMDes, Karang Taruna, dan lain-lain. Pokdarwis dalam melakukan kegiatan intervensinya sering berdiskusi, bermusyawarah dan berkoordinasi dengan masyarakat untuk membangun desa wisata. Apalagi pada saat belum terciptanya

konsep desa wisata yang dibangun seperti apa, seringkali pokdarwis melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk mendapatkan data terkait Desa Pujon Kidul lalu didiskusikan dengan kepala desa Udi Hartoko.

*Keempat*, dalam pelaksanaan programnya Pokdarwis Capung Alas menekankan pada kesamaan visi, misi dan langkah melalui konsensus sebagai dasar proses intervensinya. Sehingga diharapkan masyarakat paham, ikut merasakan persoalan dan ikut memiliki program. Pokdarwis, Kepala Desa dan kelompok lain seperti Pemerintah Desa, Karang Taruna dan lain-lain bersama-sama membahas masalah desa dan mencari pemecahannya. Pada masa awal yaitu tahun 2012, pokdarwis membantu memfasilitasi pertemuan kepala desa dengan warga, pertemuan dalam bentuk musyawarah dengan para RT yang berada di 3 dusun yang ada di bawah pemerintahan desa Pujon Kidul. Setidaknya ada 20 pertemuan ditambah dengan 1 pertemuan yang dilakukan khusus antara pokdarwis, kepala desa dengan pemuda-pemuda yang tergabung dengan kartar dan sebagainya. Dengan adanya pertemuan-pertemuan yang dilakukan setidaknya telah ada gambaran permasalahan apa saja yang sebenarnya menjadi uneg-uneg warga yang selama ini belum tersentuh oleh pemerintah. Permasalahan mengenai air bersih, permasalahan sosial, pembangunan fisik, pemberdayaan masyarakat desa, pendidikan, pembinaan kepada masyarakat, telah disampaikan pada pertemuan awal tersebut.<sup>32</sup>

*Kelima*, selain itu di atas asumsi adanya kondisi warga masyarakat yang kurang memiliki skill dan wawasan maka pokdarwis melakukan program edukasi kepada para warga masyarakat desa Pujon Kidul. Edukasi tersebut

---

<sup>32</sup> "Ibadur Rohman dan 7 Sekawan, Pahlawan Muda Desa Wisata Pujon Kidul Malang."

diantaranya adalah edukasi pertanian, peternakan dan UMKM. Pokdarwis juga melakukan pelatihan pada warga yang berminat untuk menjadi pemandu wisata. Selain melakukan pengajaran terkait edukasi, pokdarwis juga sebagai kelompok yang menggerakkan masyarakat sejak pertama kali adanya ide untuk menjadikan desa Pujon Kidul menjadi desa wisata. Pokdarwis membangkitkan kegiatan usaha pariwisata melalui pengelolaan usaha wisata yang ada di desa Pujon Kidul dengan membentuk lima divisi usaha, yaitu: (1) Humas dengan tugas untuk publikasi; (2) Marketing untuk pemasaran obyek; (3) *Homestay* untuk fasilitas akomodasi (4) Pertanian dan Peternakan guna mengelola atraksi wisata bertani dan beternak; (5) *Home Industry* bertanggung jawab untuk pengelolaan dan pengembangan olahan khas Desa Pujon Kidul.<sup>33</sup> Jika dilihat berdasarkan teori intervensi Rothman peran-peran yang diambil Pokdarwis Capung Alas ini menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat local yaitu peran enabler-katalis, mengkoordinasi dan memberikan pengajaran atau edukasi pada masyarakat agar mampu memecahkan masalah.

*Keenam*, sebagai upaya memberikan perubahan di masyarakat Pokdarwis menggunakan media kunjungan pokdarwis dari satu rumah ke rumah yang lain untuk menyadarkan masyarakat desa Pujon Kidul akan pentingnya desa wisata guna memberikan manfaat baik secara ekonomi dan lain sebagainya pada masyarakat desa Pujon Kidul itu sendiri. Selain itu media perubahan yang digunakan oleh Pokdarwis adalah diskusi kelompok-kelompok kecil dan besar sebagai untuk kegiatan sosialisasi gagasan/ ide,

memahami dan merumuskan masalah secara bersama, media edukasi kelompok-kelompok kecil sesuai minat bidang dari warga masyarakat.

*Ketujuh*, pokdarwis Capung Alas berusaha menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak yang memungkinkan dapat mendukung program pengembangan masyarakat. Peran sebagai kolaborator ini telah menjadikan kerjasama yang harmoni antara pokdarwis, warga masyarakat dan struktur kekuasaan yang ada baik pemerintah desa atau pemerintah di atas desa. Pokdarwis dan pemerintah desa saling bekerjasama untuk memberikan edukasi pada masyarakat desa Pujon Kidul. Dalam kegiatannya pokdarwis juga mendapatkan bantuan dari pemerintah desa sebagai bentuk "*ventura*" yang bersifat umum. Selain itu pokdarwis juga bekerja sama dengan BNI 1946 melalui program CSR berupa pembangunan gedung balai pertemuan tani.

*Kedelapan*, pada saat melaksanakan program intervensi pokdarwis memberikan pelayanan kepada semua warga masyarakat di Desa Pujon Kidul tanpa terkecuali mulai dari proses membangun kesadaran dan motivasi untuk membangun desa, sosialisasi gagasan/ide dan program edukasi. *Kesembilan*, dalam kegiatan intervensi komunitas, Pokdarwis Capung Alas bekerjasama dengan berbagai kelompok. Masing-masing kelompok tentunya memungkinkan memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Dalam rangka menyelaraskan perbedaan Pokdarwis Capung Alas dalam intervensinya baik dalam perencanaan dan pelaksanaannya selalu menekankan pada permufakatan dan kebaikan atau kepentingan umum melalui jalan musyawarah. Kegiatan

---

<sup>33</sup> Ira dan Muhamad, "Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)," 128.

musyawarah tersebut bisa melibatkan pihak-pihak terkait dalam rangka untuk pembuatan produk ataupun program wisata, seperti kepala desa, pemerintah desa, pokdarwis, kelompok tani, karang taruna dan sebagainya. Sehingga berikutnya dapat meminimalisir munculnya masalah yang muncul dari perbedaan ini dan dapat segera terselesaikan.

*Kesepuluh*, pengelolaan dan implementasi usaha Pariwisata Desa Wisata Pujon Kidul hingga kini telah melibatkan kurang lebih 2.000 orang anggota masyarakat hampir 50% jumlah penduduk. Hal ini merupakan bukti partisipasi masyarakat dan bukti pencapaian tujuan dari Pokdarwis untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang pariwisata. Secara konsep, bagi Pokdarwis Capung Alas semua warga adalah aset sumber daya yang sangat berharga dalam upaya pengembangan masyarakat Desa Pujon Kidul. Sehingga semua warga tentunya menjadi sasaran intervensi atau penerima layanan dari setiap program pokdarwis. Jika belum memiliki kesadaran maka pokdarwis dengan penuh dedikasi akan berusaha memberikan kesadaran itu. Jika mereka belum memiliki keterampilan maka pokdarwis akan memberikan pelatihan keterampilan pada mereka. Jika mereka memiliki persoalan maka pokdarwis akan mengajak mereka duduk bersama untuk memikirkan bersama apa yang menjadi persoalan dan bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut.

*Kesebelas*, masyarakat desa Pujon Kidul berperan aktif dalam kegiatan pembangunan desa. Sehingga bisa dikatakan telah terjadi proses interaksi antara pokdarwis dengan masyarakat Desa Pujon Kidul dalam pembangunan Desa Pujon Kidul menjadi desa wisata. Jika dilihat dari sisi masyarakat juga sama, yaitu mereka berupaya untuk bisa bekerjasama dengan pokdarwis dalam

membangun desa wisata Pujon Kidul. Sebagai contoh, warga masyarakat senantiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan musyawarah pembuatan program yang akan diterapkan dan pelaksanaannya.

*Keduabelas*, setelah adanya pembentukan dan pembagian tugas dalam kelompok terlaksana, maka anggota pokdarwis menyusun rencana program yang akan dilaksanakan. Perencanaan program direncanakan meliputi macam-macam bentuk wisata yang akan di jalankan dalam program desa wisata, dalam perencanaan program diperoleh hasil bahwa di Desa Wisata Pujon Kidul akan ada wisata edukasi. Wisata edukasi tersebut meliputi edukasi pertanian, edukasi peternakan dan edukasi UMKM. Edukasi pertanian dalam perencanaannya wisatawan yang berkunjung akan diajak langsung menuju lahan pertanian milik warga dan melakukan cocok tanam. Lalu untuk edukasi peternakan wisatawan yang hadir diajak langsung mengunjungi peternakan milik warga serta bisa ikut dalam proses pemerahan susu sapi. Sedangkan edukasi UMKM wisatawan yang berkunjung diajak untuk melihat dan mempraktekkan pengolahan susu sapi menjadi produk olahan seperti susu rasa, permen susu, dodol susu, krupuk susu dan lain sebagainya. Selain perencanaan wisata berbasis edukasi, Pokdarwis Capung Alas juga merencanakan kegiatan pembersihan desa dan penataan ulang desa dengan kegiatan pembersihan desa dan penanaman tumbuhan di sekitar desa. Lalu kelompok juga merencanakan untuk terus melakukan kegiatan sosialisasi terkait desa wisata guna menumbuhkan minat masyarakat terhadap desa wisata.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis menekankan pada edukasi yang dapat menjadikan masyarakat Pujon Kidul menjadi tahu dan mengerti apa yang harus dilakukan

ketika menjadikan desanya menjadi desa wisata. Dalam pembuatan program, kelompok masyarakat yang ada di desa Pujon Kidul selalu dilakukan dengan cara bermusyawarah sehingga bisa dikatakan bahwa program yang dibuat adalah selalu diambil berdasarkan proses dan hasil keputusan bersama. Hal ini dilakukan pokdarwis dalam rangka mengembangkan kemampuan atau kapasitas komunitas sehingga warga masyarakat dapat mengambil keputusan secara mandiri dan demokratis untuk kepentingan bersama. Selain itu dengan peningkatan kapasitas yang dilakukan diharapkan dapat menjadikan warga masyarakat Desa Pujon Kidul menjadi lebih percaya diri akan kemampuan diri sendiri.

## Kesimpulan

Intervensi komunitas yang dilaksanakan oleh Pokdarwis Capung Alas telah berhasil menjadikan Desa Pujon Kidul menjadi desa wisata yang mandiri, berdaya saing tinggi dan berprestasi. Kesuksesan ini adalah hasil penerapan dari model intervensi komunitas pada masyarakat Desa Pujon Kidul Malang.

Berdasarkan hasil analisis di atas, disimpulkan bahwasanya model intervensi komunitas yang dilakukan oleh Pokdarwis Capung Alas kepada masyarakat Desa Pujon Kidul cenderung menggunakan model pemberdayaan masyarakat lokal. Masih banyaknya potensi desa yang belum dikembangkan, kesadaran dan tingkat pendidikan yang relative rendah mendorong Pokdarwis Capung Alas untuk melakukan program sosialisasi dan penyadaran dari rumah ke rumah, rembug desa, program-program edukasi dan optimalisasi kelompok-kelompok tani. Selain dikarenakan adanya peran pokdarwis, kesuksesan pemberdayaan masyarakat di Desa Pujon Kidul juga disebabkan oleh adanya keterlibatan peran dari Kepala

Desa Udi Hartoko yang sekaligus sebagai penasihat dari Pokdarwis. Hal ini menjadi salah satu keunikan dari pemberdayaan masyarakat di desa pujon kidul. Jika dianalisa berdasarkan teori model intervensi, intervensi komunitas yang ada akan cenderung pada model kebijakan dan perencanaan sosial karena Udi Hartoko sebagai kepala desa adalah penganalisis, pembuat dan yang bertanggungjawab atas kebijakan program desa. Berikutnya melihat masih banyaknya potensi desa yang masih bisa dikembangkan dan adanya kelompok pemuda, cikal bakal Pokdarwis Capung Alas yang memiliki kepedulian dan bersemangat membangun desanya maka dalam pelaksanaan di lapangan, kepala desa Udi Hartoko banyak berkerja sama dan mengoptimalkan Pokdarwis dalam program pemberdayaan masyarakat desa wisata pujon kidul.

Sebagai rekomendasi dari studi ini adalah *pertama*, adanya kesadaran atau motifasi yang tinggi bagi subyek intervensi komunitas menjadi modal awal yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan masyarakat karena sangat dimungkinkan akan banyak persoalan yang mereka hadapi dalam proses intervensi komunitas yang akan dilakukan. Banyak persoalan ini tentu akan menyita banyak energi fisik dan non fisik. *Kedua*, Pesiapan dengan perencanaan yang matang berbasis pemetaan memadai tentu sangat membantu menyelesaikan persoalan ini. *Ketiga*, setiap daerah atau desa memiliki potensi, keunggulan dan keadaan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia masing-masing sehingga strategi program dan pendekatan dalam pengembangan masyarakat tentunya juga menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Para aktifis dan akademisi pengembangan masyarakat Islam dapat melakukan kajian mendalam mengenai sebab-sebab kesuksesan

dari desa/daerah yang sudah berhasil seperti Desa Pujon Kidul ini, mulai dari proses awal membangun kesadaran, pemetaan kondisi desa, pembuatan strategi, bagaimana manajemen pelaksanaannya, sehingga akan

didapatkan banyak referensi atau sumber inspirasi untuk pengembangan masyarakat desa lainnya.

## Bibliografi

- Adi, Isbandi Rukminto. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Depok: Fisip UI Press, 2005.
- . *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Agfianto, Tomi, Made Antara, dan I. Wayan Suardana. “Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul).” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 28 Januari 2019, 259–82. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p03>.
- “Badan Pusat Statistik.” Diakses 30 Juni 2022. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen-n.html>.
- Hidayatullah, Wildan Arif. “Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dalam memenuhi aspek Maqashid Syariah melalui pendekatan asset based community development: Studi Pada Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang Jawa Timur.” Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. <https://doi.org/10.1/16800010.pdf>.
- “Ibadur Rohman dan 7 Sekawan, Pahlawan Muda Desa Wisata Pujon Kidul Malang.” Diakses 30 Juni 2022. <https://www.suara.com/lifestyle/2020/02/17/095226/ibadur-rohman-dan-7-sekawan-pahlawan-muda-desa-wisata-pujon-kidul-malang>.
- Indrawati, dan Abdul Fatah Arif Hidayat. “Pengembangan Komunitas Lokal Sektor Ekonomi Pada Desa Nglanggeran Yogyakarta.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (30 Agustus 2020): 127–52. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.94>.
- Indrawati, dan Sukma Paramastuti. “Intervensi Komunitas ‘Rifka Annisa’ Yogyakarta Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 187–211. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.47>.
- Ira, Widyarini Sistarukmi, dan Muhamad Muhamad. “Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang).” *Jurnal Pariwisata Terapan* 3, no. 2 (27 Februari 2020): 124–35. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>.
- “Kelompok Sadar Wisata Capung Alas Kabupaten Malang Raih Penghargaan dari Menteri Pariwisata | Jatim TIMES.” Diakses 30 Juni 2022. <https://jatimtimes.com/baca/159230/20170928/204403/kelompok-sadar-wisata-capung-alas-kabupaten-malang-raih-penghargaan-dari-menteri-pariwisata>.



- Kriyantono, Rachmat. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- metrotvnews. *Kick Andy - Desaku Masa Depan*, 2018.  
<https://www.youtube.com/watch?v=WuueXg4LZ00>.
- Nadasari, dan Nurhadi. "Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 14, no. 2 (6 November 2019): 94–107.  
<https://doi.org/10.17977/um041v14i2p94-107>.
- Rachmadana, Satria Lintang. "Implementasi strategi diversifikasi produk untuk mencapai keunggulan bersaing pada Desa Wisata Pujon Kidul." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14127/>.

*Muhammad Amarudin  
Usman Maarif*